

## MOTIVASI SIKAP RELIGIUS MELALUI MANAJEMEN DAKWAH DI RUMAH SAKIT ISLAM SUNAN KUDUS

Heny Kristiana Rahmawati  
IAIN Kudus  
[henykr13@gmail.com](mailto:henykr13@gmail.com)

Naskah masuk: 31-01-2021, direvisi: 19-02-2021, diterima: 27-02-2021 dipublikasi: 17-03-2021

### ABSTRAK

*Aktivitas dakwah memerlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesannya. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan kemampuan dari seorang Da'i, materi yang disampaikan serta mad'u atau objek yang menjadi sasaran harus jelas tujuan dan manfaatnya. Apabila komponen-komponen tersebut diolah menggunakan ilmu manajemen yang islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan. Umumnya lembaga Rumah Sakit hanya dianggap bergerak di bidang kesehatan yang di dalamnya ada unsur untuk mencari profit saja. Namun ada juga Rumah Sakit yang tidak hanya bergerak dibidang kesehatan dan mencari profit tetapi tetap memperhatikan aqidah keislaman dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan. Hal itulah yang dilakukan oleh Rumah Sakit Islam Sunan Kudus yang memberikan pelayanan bersifat Islami dan tetap memperhatikan kualitas ibadah kepada Allah baik bagi karyawan maupun pasien. Maka kegiatan dakwah ini dilaksanakan untuk menunjang pelayanan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. Tujuannya agar para karyawan dan pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus memiliki motivasi sikap religius atas perbuatan sikap dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.*  
**Kata Kunci:** motivasi religius, sikap religius, manajemen dakwah, rumah sakit Islam

### ABSTRACT

*Da'wah activities require a set of supporters in achieving success. This is influenced by the existence of a capability from a Da'i, the material presented as well as mad'u or the object that is being targeted must be clear about the purpose and benefits. If these components are processed using Islamic management knowledge, then the missionary activity will take place in a smooth and appropriate manner. In general, hospital institutions are only considered to be engaged in the health sector in which there are elements to seek profit only. But there is also a Hospital that is not only engaged in health and looking for profit but still pay attention to Islamic faith in every activity carried out. That is what is done by Sunan Kudus Islamic Hospital which provides Islamic services and still pays attention to the quality of worship to God for both employees and patients. So this missionary activity was carried out to support the services of the Sunan Kudus Islamic Hospital. The goal is that employees and patients at the Sunan Kudus Islamic Hospital have the motivation of religious attitudes towards actions and behaviors that are influenced by religious values or teachings that are the driving force for directing behavior in accordance with the level of obedience to religion.*

**Keywords:** religious motivation, religious attitude, da'wah management, Islamic hospital

### PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini kebutuhan manusia akan ilmu agama semakin meningkat. Agama tidak saja diakui sebagai suatu kepercayaan secara individu saja namun juga

dibutuhkan dalam segala aspek baik itu rohani, jasmani, sehat maupun sakit. Pengelolaan tentang kegiatan dakwahpun mulai mengalami banyak perkembangan. Dakwah mampu menyentuh segala bidang kehidupan sehari-hari. Dakwah diperlukan agar manusia senantiasa mempunyai pengingat akan kodrat keyakinan keagamaannya. Sehingga nilai-nilai moral dan spiritual agama Islam dapat terwujud dalam bentuk sikap serta tingkah laku yang menyeluruh.

Aktivitas dakwah memerlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesannya. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan kemampuan dari seorang Da'i, materi yang disampaikan serta mad'u atau objek yang menjadi sasaran harus jelas tujuan dan manfaatnya. Apabila komponen-komponen tersebut diolah menggunakan ilmu manajemen yang islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan.

Umumnya lembaga Rumah Sakit hanya dianggap bergerak di bidang kesehatan yang di dalamnya ada unsur untuk mencari profit saja. Namun ada juga Rumah Sakit yang tidak hanya bergerak dibidang kesehatan dan mencari profit tetapi tetap memperhatikan aqidah keislaman dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan. Hal itulah yang dilakukan oleh Rumah Sakit Islam Sunan Kudus yang memberikan pelayanan bersifat Islami dan tetap memperhatikan kualitas ibadah kepada Allah baik bagi karyawan maupun pasien. Maka kegiatan dakwah ini dilaksanakan untuk menunjang pelayanan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

Adapun kegiatan dakwah di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus ini sebagian besar dikelola oleh bagian Bina Rohani. Sistem manajemen yang ditetapkan memegang peranan penting terhadap setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya objek dari manajemen dakwah ini meliputi seluruh pasien, karyawan, serta masyarakat di sekitar instansi. Diharapkan dengan adanya sistem manajemen dakwah ini maka seluruh komponen pengelola Rumah Sakit mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam bekerja. Selain itu dakwah ditujukan pula kepada pasien, agar mengingatkan kembali bahwa esensi sakit tidak selalu berhubungan dengan fisik namun psikologis juga, sehingga *ikhtiar* penyembuhannya pun dapat melalui pendekatan keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena untuk menentukan hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang motivasi sikap religius melalui manajemen dakwah di Rumah Sakit Islam Kudus. Untuk memperoleh data yang riil di lapangan, maka peneliti mendatangi langsung ke lapangan yaitu Rumah Sakit Islam Kudus guna memperoleh data yang akurat dan jelas. Peneliti meneliti bagaimana motivasi sikap religius melalui manajemen dakwah di Rumah Sakit Islam Kudus.

1. *Setting* Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Kudus.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan. Subyek utama dari penelitian ini yaitu petugas di Rumah Sakit Islam Kudus bagian Bina Rohani dan informan yang terkait dalam proses manajemen dakwah dalam motivasi religius di Rumah Sakit Islam Kudus. Adapun pengambilan informan tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni peneliti menggali data dengan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan penelitian, seperti orang-orang yang dianggap penting dan orang-orang yang terlibat langsung. Dalam hal ini kapasitas informan merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti menilai bahwa informan yang dipilih cukup untuk bisa menjawab tentang penelitian ini.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumber pengambilan data, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer,

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh langsung dari lapangan yang menjadi tempat penelitian, sumber data dapat diperoleh dari kata-kata dan tindakan narasumber yang diamati atau diwawancarai. Adapun data primer yang di dapat, peneliti menggali informasi dari petugas Rumah Sakit Islam Kudus bagian Bina Rohani.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder merupakan data pendukung atau tambahan yang diperoleh dari pihak lain. Tidak langsung diperoleh dari pihak narasumber. Data sekunder bisa diperoleh dari penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan literatur-literatur dan buku-buku yang mendukung sesuai dengan pokok bahasan peneliti, yaitu mengenai manajemen di rumah sakit dan motivasi sikap religius.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun observasi yang dilakukan antara lain dengan mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan di Rumah Sakit Islam Kudus khususnya pada bagian Bina Rohani.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog

antara pewawancara dengan informan. Bentuk wawancara yang dilakukan dengan menanyakan pokok-pokok dan garis-garis besarnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada pihak-pihak yang terkait yang dianggap mampu untuk menjawab rumusan masalah, yakni dengan menanyakan pokok-pokok pertanyaan yang telah disusun secara garis besar dalam pedoman wawancara.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam metode dokumentasi ini mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Hal ini sangat penting agar pembahasan tidak melebar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tinjauan Tentang Motivasi Sikap Religius**

#### **1. Pengertian Motivasi Sikap Religius**

Motivasi religius diartikan sebagai dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang didasarkan pada tujuan hidupnya untuk mengembangkan semua kecakapannya secara terkoordinasi dan bermanfaat. Konsep motivasi dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari konsep Islam tentang manusia, yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Al'Hadits. Menurut Batsman (Ancok, 2004:156), dari kajian terhadap Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia merupakan suatu kesatuan dari empat dimensi yaitu fisiik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural dan spritual.

Sikap religius (dalam Imam banawi, 1985;19) dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya. Namun M. Arifin (1979;25) juga mengartikan sikap religius merupakan suatu sikap dari dalam rohani yang mampu mengatasi permasalahan diri karena timbul kesadaran atas penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan YME, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa akan datang

Abdul Azis Ahya (2005:37) menjelaskan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan

karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Religiusitas dianggap dapat meredakan kecemasan yang terjadi pada seseorang. Karena dengan adanya religiusitas seseorang mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia semata-mata adalah takdir Tuhan.

Dalam kehidupan umat manusia, agama memiliki peranan yang sangat penting. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pola penerapan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, tempat kerja, sekolah dan sebagainya.

Manusia serta alasan yang melandasi tingkah laku beragama banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Tapi dari beberapa konsep pengertian yang sudah disampaikan oleh beberapa teori bisa diambil kesimpulan bahwa motivasi sikap religius merupakan dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

## **2. Motivasi Religius**

Dalam konsep psikologis islam, salah satu kritiknya terhadap konsep psikologi modern adalah mengabaikan dimensi spiritual manusia sebagai bagian integral yang membentuk tingkah laku manusia (Ancok, 2004;63). Ditambahkan pula oleh teori Baharudin (2005:60) yang menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan manusia terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi diri. Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah al-Basyar, al-Ins, al-Uns, al-Insan, al-Unas, an-Nas, Bani Adam, al-Nafs, al-Aql, al-Qalb, al-Ruh, dan al-Fitrah. Dari keseluruhan konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut adalah aspek jismiyah, aspek nafsiyah dan aspek ruhaniyah.

Berdasarkan ketiga aspek yang terdapat pada diri manusia tersebut maka dapat dibangun konsep motivasi yang membentuk dan mempengaruhi perilaku kerja manusia dalam bekerja. Sehingga konsep motivasi religius Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

### **a) Motivasi *jismiyah***

Merupakan sejumlah dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang

bersumber dari pemahaman atas nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebagai contoh, dorongan dari ajaran Islam untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan halal. Motivasi *jismiyah* sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan menjaga fisik (*jism*) dan kebutuhan mendasar sebagaimana dalam teori Maslow, seperti menjaga diri dari rasa lapar, haus, rasa sakit, kenikmatan seks dan sebagainya.

b) Motivasi *Nafsiyah*

Diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran Islam. Motivasi nafsiyah berbeda dengan motivasi psikologis, karena aspek nafsiyah tersebut memiliki tiga dimensi utama, yaitu al-Nafsu (nafsu), al-Aql (akal), dan al-Qalb (hati).

c) Motivasi Ruhiah

Merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi al-Ruh dan al-Fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ruh merupakan unsur utama dari struktur psikis (kepribadian) manusia yang ditiupkan pada jasad manusia (QS. 32:9). Sedangkan proses pemberian al-Fitrah kepada manusia adalah melalui proses penciptaan (QS. 30:30).

### 3. Fungsi Religi Bagi Manusia

Menurut Hendropuspito (2006:183) fungsi religi (agama) bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.

a. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.

c. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.

d. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Sikap Religiusitas

Thouless (2000:119) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
- c. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah).
- d. Adanya konflik moral (faktor moral).
- e. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- f. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- g. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Menurut jalaluddin (2010:305), ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi religiusitas menurut Hendropuspito (2006:183) bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

- 1) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
- 2) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.
- 3) Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.
- 4) Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan.

##### **5. Dimensi Motivasi Sikap Religiusitas**

Glock & Stark (dalam Jan Reitsma dan Peer Scheepers, 2006: 347-362), mengemukakan beberapa dimensi religiusitas sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.
- b. Dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat). Misalnya perasan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.
- e. Dimensi konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan beragama, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.

Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan (aqidah), norma atau hukum (syariah), dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental diterangkan oleh Pollner (dalam Ancok dan Suroso, 1994) sebagai berikut:

- 1) Agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.
- 2) Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang.
- 3) Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat *religious instinct*, yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif (Subandi, 2014:40).

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Menurut Jalaludin (2007:41) jika seorang anak melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama Islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini

merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.

## **B. Tinjauan tentang Manajemen Dakwah di Rumah Sakit Islam**

### **1. Manajemen Dakwah Rumah Sakit Islam di Bidang Medis**

Menurut Shahril Shababu (1980;12) Rumah sakit Islam dalam fungsinya sebagai lembaga dakwah mengharuskan pelayanan kesehatan kepada masyarakat berdasarkan Islam. Apabila pelayanan kesehatan ini dapat terlaksana dengan baik maka fungsi Rumah Sakit Islam sebagai lembaga dakwah terwujud. Rumah Sakit Islam dapat melakukan pelayanan kesehatan Islam, jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Tenaga medis dan karyawan muslim
- b. Penerapan ajaran Islam dalam kegiatan pelayanan kesehatan seperti pelayanan administrator dan kegiatan perawatan yang bersifat fisik
- c. Kegiatan perawatan mental, penyantunan agama, dan bimbingan rohani

Pada dasarnya pasien yang masuk Rumah Sakit adalah bukan atas kemauan sendiri, tetapi oleh keadaan sakitnya. Secara psikologi keadaan mereka ini dapat dikatakan dalam keadaan tertekan dan seakan-akan tidak mampu berbuat sesuatu hal, sehingga mereka merupakan sekelompok manusia yang sama sekali tergantung dari banyak hal di dalam lingkungan rumah sakit.

Ahmad Watik (1980;03) menyampaikan bahwa keadaan jiwa yang tertekan dari pasien tersebut diakibatkan karena beberapa hal antara lain:

- a. Kecemasan dan kekhawatiran akan penyakit yang dideritanya
- b. Problem psikis yang terjadi akibat tidak dapat dilakukan sehari-hari
- c. Terganggunya kebiasaan fisik maupun psikis akibat perawatannya

Berdasarkan kondisi tersebut Nico Syukur (1982;92) memberikan penegasan bahwa pasien sangat membutuhkan santunan atau perawatan mental. Asumsi tersebut berangkat dari kenyataan:

- a. Sakit biasanya akan mendorong manusia untuk mencari dan mendekatkan diri kepada Allah; ketidakberdayaan manusia terhadap kesusahan material, penyakit terutama maut merupakan dorongan utama untuk berperilaku religius secara spontan. Sudah kodratnya manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang lemah dan senantiasa berkeluh kesah.
- b. Ada kecenderungan akan besarnya kepercayaan dan kepatuhan pasien terhadap dokter yang merawatnya bahkan dalam keadaan tertentu, pasien menyerahkan nasibnya ke tangan dokter. Pada keadaan demikian, pasien menerima buah pikiran dari dokter melalui mekanisme sugesti.

Menurut Ahmad Watik (1980;7) adapun tujuan perawatan khusus ini adalah:

- a. Menjadikan pasien agar dapat memahami dan menerima secara professional cobaan, penyakit yang sedang dideritanya sesuai dengan ajaran Islam
- b. Menyantuni problem psikis pasien yang ada dan terjadi selama perawatan
- c. Membimbing pasien melakukan aktivitas sehari-hari dan aktivitas perawatan sesuai ajaran Islam
- d. Membimbing pasien tetap mengamalkan ibadah sesuai dengan kemampuannya.

### **2. Manajemen Dakwah Rumah Sakit Islam dibidang Non Medis**

Dalam sebuah seminar dari Sekolah Tinggi Kedokteran YARSI (1980:3) disampaikan

bahwa manajemen dakwah rumah sakit islam bidang non medis sama halnya dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga lain pada umumnya yaitu:

- a. Bidang Sosial: Mengadakan bakti social, Mengadakan sunatan massal, Pembagian zakat fitrah dan Pembagian hewan qurban.
- b. Bidang Peningkatan Agama. Dalam peningkatan agama, Rumah Sakit Islam mengadakan pengajian rutin bagi karyawan dan seluruh komponen yang ada di dalamnya.
- c. Sarana Fisik Lingkungan Rumah Sakit Islam yang Islami

Di rumah sakit diperlukan adanya sarana dan prasarana fisik guna menciptakan kondisi lingkungan fisik yang mencerminkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu diperlukan adanya mushola lengkap dengan sarana ibadahnya, dekorasi ruang dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, menciptakan suasana rumah sakit yang dapat memberikan ketenangan dan ketentraman, kesegaran alamiah yang memenuhi syarat kebersihan, serta keindahan.

### **C. Motivasi Sikap Religius melalui Manajemen Dakwah di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah pola penerapan manajemen dakwah agar mampu memotivasi sikap religius para karyawannya. Lokasi penelitian berada di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (YAKIS) yang terletak di Kabupaten Kudus, tepatnya di Jl. Kudus Permai 1 Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Desa tempat rumah sakit ini berdiri adalah salah satu daerah di Kabupaten Kudus bagian barat yang secara geografis dekat dengan Jepara. Diperoleh dari dokumen Rumah Sakit Islam Sunan Kudus melalui staff administrasi bahwa Visi dari Rumah Sakit Islam Sunan Kudus ini adalah Menjadi Rumah Sakit Swasta Unggulan dengan Pelayanan Islami di Jawa Tengah. Sedangkan Misinya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, cepat dan tepat serta komunikatif kepada seluruh lapisan masyarakat.
2. Menerapkan semaksimal mungkin nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pelayanan dan manajemen.
3. Meningkatkan pengelolaan secara profesional sesuai perkembangan teknologi agar tercapai efisiensi dan efektifitas yang tinggi.

Disampaikan oleh Bapak Khandiq selaku kepala bagian Bina Rohani bahwa di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus ini pengembangan tentang pengelolaan dan manajemen keislamannya selalu ada peningkatan dari tahun ketahun. Karena untuk bekerja terutama menghadapi pasien sakit, para karyawan juga harus memiliki bekal keagamaan yang bagus secara hati maupun tingkah lakunya agar pasien mengalami pelayanan keislaman yang khas dari Rumah Sakit Islam Sunan Kudus ini. Selain itu, karena Rumah Sakit Islam Sunan Kudus adalah lembaga Rumah Sakit yang membawa ciri khusus tentang Islamnya, maka para karyawanpun selalu dimotivasi untuk menerapkan nilai-nilai sikap religius yang sesuai dengan *syaria'atnya*.

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya manajemen dakwah yang mampu untuk menumbuhkan sikap religiusitas, maka terbentuklah jadwal rutinitas harian yang kini mulai berjalan cukup baik di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, dengan adanya jadwal rutinitas ini Pak Khandiq menambahkan diharapkan segenap pengelola Rumah Sakit Islam Sunan Kudus mempunyai dasar akhlak dan penerapan sikap religius yang cukup guna memberikan

pelayanan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

Menurut Bapak Khandiq, kegiatan manajemen dakwah rutin harian yang berjalan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus antara lain :

- a) Kegiatan rutin *ngaji* kitab, adapun kitab yang dikaji sejauh ini masih seputar tentang kitab fiqh khususnya *durrotun nasihin*. Kegiatan kajian kitab ini dilaksanakan pada pagi hari selepas *apel pagi* yang diikuti oleh segenap karyawan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus
- b) Sholat berjama'ah, dalam penerapan sholat wajib 5 waktu, para karyawan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus selalu dibiasakan untuk sholat berjama'ah secara bergantian sesuai dengan *shift* bekerja masing-masing.
- c) Penggantian peralatan sholat berupa mukena, sarung dan sajadah bersih setiap dua kali seminggu
- d) Kunjungan pelayanan bimbingan rohani dari pihak Bina Rohani kepada pasien di setiap kamar.
- e) Kajian Sore, menggunakan media audio yang diperdengarkan di seluruh sudut Rumah Sakit Islam Sunan Kudus terutama di kamar-kamar pasien. Diharapkan jika sering mendengarkan kajian keislaman maka keseimbangan jiwa agama pun akan terjaga dengan baik. Kajian yang diputar biasanya tentang *ngaji* mbah kyai Syahroni atau sholawatan. Berlangsung dari jam empat sore hingga menjelang magrib.

Selain kegiatan rutin harian tentang manajemen dakwah yang dilakukan oleh segenap pihak Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, hubungan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dengan masyarakatpun sangatlah erat, karena antara pihak lembaga dan masyarakat senantiasa mengembangkan pelayanan dan fasilitas rumah sakit serta bakti sosial yang antara lain ;

- a. Santunan pantu asuhan di Kudus dan sekitarnya pada bulan Muharram
- b. Jaminan kesehatan untuk masyarakat Garung
- c. Jaminan kesehatan untuk tokoh masyarakat dan ulama' di Kudus
- d. Bakti sosial setiap ada bencana dan setiap ulang tahun Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada tanggal 1 oktober
- e. Khitan masal
- f. Pemberian ta'jil pada saat buka puasa di bulan Ramadhan
- g. Pembagian zakat fitrah pada masyarakat sekitar RSI
- h. Pembagian daging kurban pada masyarakat sekitar RSI dan lain-lain.

Manusia yang mampu memiliki sikap religius memang butuh pembiasaan serta lingkungan Islami yang mendukung. Terbukti dengan adanya manajemen dakwah yang dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus ini para karyawan merasa banyak perubahan yang positif. Kerja tidak harus selalu terpaku kepada duniawi saja, namun disini lingkungan kerjapun mampu menciptakan pemenuhan kebutuhan rohani individu. Karena motivasi sikap religius tumbuh dari dalam diri yang berupaya untuk selalu belajar serta lingkungan sekitar yang turut mempengaruhi tingkah laku sehari-hari.

## **SIMPULAN**

1. Motivasi sikap religius merupakan dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah

- laku manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.
2. Rumah sakit Islam dalam fungsinya sebagai lembaga dakwah mengharuskan pelayanan kesehatan kepada masyarakat berdasarkan Islam. Apabila pelayanan kesehatan ini dapat terlaksana dengan baik maka fungsi Rumah Sakit Islam sebagai lembaga dakwah terwujud.
  3. Motivasi sikap religius melalui manajemen dakwah di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus meliputi, dakwah rutin harian dan dakwah antara lembaga dengan masyarakat sekitar yang secara keseluruhan terlaksana rutin dengan selalu membawa konsep kebaikan nilai-nilai Islam di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Watik, 1980, *Pembinaan Kehidupan Beragama, Makalah Seminar Pelayanan Kesehatan Pada RSI*, Yogyakarta.
- Ahyadi, Abdul Azis, 2005, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ancok, dan Suroso, 1994, *Psikologi Islami*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawani, Imam, 1985, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2005, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendropuspito, C. 1998, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Jalaludin Rakhmat, 2003, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan.
- Jalaludin, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Jalaludin. 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Jan Reitsma, Peer Scheepers, "Dimensions Of Individual Religiosity And Charity: Cross National Effect Differences In European Countries?", *Review Of Religious Research* 2006, Volume 47(4).
- M. Arifin, 1979, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nico Syukur Dister, 1982, *Pengamalan dan Motivasi Beragama*, Jakarta: LAPENNAS.
- Sekolah Tinggi Kedokteran YARSI, 1980, *Hasil Keputusan Seminar Pelayanan Pada RSI*, Jakarta.
- Shahril Shababu, 1980, *Pembinaan Kehidupan Beragama, Makalah Seminar Pelayanan Kesehatan Pada RSI*, Jakarta.
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Thouless, H. Robert, 2000, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.